

## BAB IV

### KONSEP DAKWAH IMAM AL-GHOZALI DALAM IHYA ULUMUDDIN

#### A. Konsep Dakwah Di Dalam Islam

Islam merupakan agama yang terakhir yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW, untuk membina umat manusia agar berpegang teguh kepada ajaran-ajarannya yang benar dan di Ridhoi-Nya serta untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Sebagaimana agama yang terakhir, Islam merupakan agama penyempurna dari keberadaan agama-agama sebelumnya. Perkembangan agama Islam yang disebarkan oleh nabi Muhammad SAW di Mekkah kemudian ke Madinah, dan kemudian berkembang keseluruh penjuru dunia tidak lain adalah karena adanya proses dakwah yang di lakukan oleh para tokoh Islam. Perkembangan dakwah Islamiyah inilah yang menyebabkan agama Islam senantiasa berkembang dan disebarluaskan kepada masyarakat. Perkembangan agama Islam sangat menakjubkan bagi para pengamat sejarah. Nabi Muhammad SAW (571-632) adalah peletak dasar agama Islam karena Nabi adalah pembawa agama Islam.<sup>1</sup>

Menurut L. Stoddart, dalam *The New Word Of Islam*, bahwa “Bangkitnya Islam merupakan suatu peristiwa menakjubkan dalam sejarah

---

<sup>1</sup> Samsul Munir, *Ilmu Dakwah ed 1 cet 2* (Jakarta : Amzah 2013),p. 16

manusia. Hanya dalam tempo seabad saja, dari gurun tandus dan suku bangsa terbelakang, Islam telah tersebar hampir mengenai separuh dunia. Menghancurkan kerajaan kerajaan besar, memusnahkan beberapa agama besar, yang telah dianut berbilang zaman dan abad. Mengadakan revolusi berpikir dalam jiwa dan bangsa. Dan sekaligus membina satu dunia baru yaitu Dunia Islam.<sup>2</sup>

Boleh dikatakan munculnya keperluan baru dalam kegiatan dakwah Islamiyah, akibat meluasnya dan semakin kompleksnya kebutuhan masyarakat terhadap dakwah. Dakwah bukan lagi sekedar bermakna sebuah retorika di pusat-pusat keagamaan, ia juga harus menjadi komunikasi nonverbal atau dakwah bil hal.<sup>3</sup>

Perluasan kegiatan dakwah (Desentralisasi yang dibarengi oleh verifikasi mubalig atau da'i), akan sangat relevan dengan kebutuhan masyarakat, konsep dakwah masa depan idealnya adalah dakwah yang tidak menyempitkan Cakrawala umat dalam emosi keagamaan dan keterpencilan sosial. Dakwah yang diperlukan adalah dakwah yang mendorong perluasan partisipasi sosial.

Dakwah sendiri mempunyai pengertian panggilan atau seruan bagi umat manusia agar menuju jalan Allah SWT. Dalam Al-Qur'an surat yusuf ayat 108:

---

<sup>2</sup> L. Stoddart, *The New Word Of Islam* (Dunia Baru Dalam Islam). (Jakarta : panitia penerbit 1996),p.11

<sup>3</sup> Andi Abdul Muis, *Komunikasi Islam* (Bandung : Rosdakarya 2001),p. 133

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي ۖ أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَالِي بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي ۖ  
 وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Artinya : katakanlah “inilah jalan agama ku, Aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik”. (QS. Yusuf : 108)

Dakwah adalah menyampaikan pesan-pesan suci dan luhur yang bersumber dari ajaran agama. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia, dakwah telah menjadi bagian dari gerak hidup dan dinamika di Indonesia. Substansi dakwah yang disampaikan setidaknya mencakup dua hal, yakni ajakan berbuat kebaikan (*amar ma'ruf*) dan mencegah berbuat penyimpangan (*nahyu munkar*).

## B. Konsep Dakwah Imam Al-Ghozali Dalam Kitab Ihya Ulumuddin

Ketahuilah bahwa *amar ma'ruf nahi munkar* adalah kutub yang paling agung di dalam agama. Yaitu amar yang karenanya Allah mengutus para nabi seluruhnya, jika dilipat permadananya dan diabaikan ilmu dan amalnya tentu menyebarkan kesesatan, meluaskan kebodohan, binasalah negeri, dan hancurlah semua hamba. Maka kita berlindung kepada Allah jika harus hilang dari kutub ini amal dan ilmunya, harus terhapus secara total.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Mahmud Mahdi, Muhammad ied . *Buku Putih Ihya Ulumuddin Imam Al-Ghozali* (Bekasi : Darul Falah),p. 230

Dalam menguraikan pokok bahasan ini yaitu konsep dakwah Imam Al-Ghazali dalam kitab Ihya Ulumuddin, penulis akan membaginya dalam beberapa sub bahasan. Sebagai salah satu ulama Hujjatul Islam yang telah lama dalam mengabdikan diri pada gelanggang dakwah. Beranjak dari studi analisis kitab Ihya Ulumuddin, penulis akan membagi pokok bahasan dalam bab ini adalah sebagai berikut: Gagasan Imam Al-Ghazali tentang Dakwah dan Konsep Dakwah menurut Imam Al-Ghazali.

#### 1. Gagasan Imam Al- Ghazali Tentang Dakwah

Pengaruh keluarga khususnya dari sang ayah dalam membentuk pribadi Imam al-Ghazali sebagai seorang da'i memberikan pengaruh besar kepada beliau dalam memaknai dakwah dan sepak terjang beliau dalam kancah berdakwah, Imam al-Ghazali merupakan seorang ulama yang memiliki pemikiran cemerlang, bukan saja dalam agama tetapi beliau juga mampu memahami tentang kehidupan. Terlihat dari analisisnya terhadap kondisi umat, serta kemampuannya dalam memecahkan problematika umat.<sup>5</sup>

Itu semua dapat dilihat dari berbagai pemikiran dakwahnya yang beliau curahkan melalui kitab-kitabnya, yang tercantum dalam kitab Ihya Ulumuddin, kitab yang ditulis di awal abad ke-5 Hijriyah, ini mempunyai pengaruh besar dalam membendung serangan materialisme yang ateistik, dan berupaya merobohkan pondasi bangunan agama dengan cara menghembuskan

---

<sup>5</sup> [Httpnusudan.blogspot.com/2012/02/konsep-dakwah-sufi-relevansinya-diera.html](http://nusudan.blogspot.com/2012/02/konsep-dakwah-sufi-relevansinya-diera.html) (diakses tanggal 10 maret 2015)

racun-racunnya berupa pikiran-pikiran batiniah yang jahat dan dipersiapkan dengan rencana yang matang.

Sekarang sejarah mengulang dirinya. Imam Al-Ghazali dengan risalah-risalah dan kitab- kitabnya, terutama kitab Ihya, tampil menghadapi serangan materialisme yang buas dalam pakaian ilmu dan teknologi sebagai ganti filsafat dan Saftaisme.

Gagasan Imam Al-Ghazali tentang dakwah mencakup seluruh aspek kehidupan, mencakup: aqidah, syariah, akhlak, muamalah dan dakwah, termasuk di dalamnya bidang sosial, ekonomi dan sebagainya. Secara jelas, alur gagasan Imam al-Ghazali dapat dilihat dalam kitab Ihya Ulumuddin. Secara ringkas, kitab ini menggambarkan sistem kehidupan Islam, mnjelaskan persoalan mainstream fiqhiyah, seperti taklid madzhab, pembahasan tentang dalil, penilaian terhadap masing-masing pendapat, dan akhirnya Imam al-Ghazali menawarkan pendapat yang dinilainya relatif benar dan kuat. Serta di dalamnya banyak disinggung fenomena-fenomena sosiologis dan psikologis. Merujuk pada kitab Ihya Ulumuddin, gagasan dakwah Imam al-Ghazali dapat di jelaskan secara singkat sebagai berikut:

Dakwah merupakan salah satu bagian dari usaha penyebaran dan pemerataan ajaran Islam disamping amar ma'ruf nahyi munkar sebagai kewajiban umat Islam dimanapun berada dan dalam kedudukan apapun. Karena amar ma'ruf (menyuruh berbuat baik) dan nahi munkar (melarang berbuat kemunkaran) adalah kutub yang terbesar dalam urusan agama. Seperti

yang ditegaskan dalam kitab Ihya Ulumuddin karangan Imam Al-Ghazali jilid II sebagai berikut:

أَوْ مُتَقَلِّدًا لِتَنْفِيدِهَا مُجَدِّدًا لِهَذِهِ السُّنَّةِ الدَّائِرَةِ نَاهِيًا بِأَعْيَابِهَا وَمُتَشَمِّرًا فِي إِحْيَائِهَا  
 كَانَ مُسْتَأْثِرًا مِنْ بَيْنِ الْخَلْقِ يَا حَيَاءِ سُنَّةِ أَفْضَى الرَّمَّانِ إِلَى إِمَامَا  
 تَبَّهَا وَمُسْتَبَدًّا بِقُرْبَةِ تَتَضَا أَلْ دَرَجَاتِ الْقُرْبِ دُونَ ذُرُوتِهَا فَإِنَّ الْأَمْرَ  
 بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيِ عَنِ الْمُنْكَرِ هُوَ الْقَطْبُ الْأَعْظَمُ فِي الدِّينِ

Artinya: “Maka bahwa amar ma’ruf dan nahi munkar adalah kutub yang terbesar dalam urusan agama. Ia adalah sesuatu yang penting yang karenanya Allah mengutus para Nabi semuanya. Jikalau permadani amar ma’ruf nahi munkar dilipat dan ilmu dan amalnya tidak dipergunakan, niscaya syi’ar kenabian kosong, keagamaan menjadi rusak, kekosongan merata, kesesatan tersebar, kebodohan terkenal, kerusakan menjalar, kekoyakan melebar, negeri binasa, hamba-hamba binasa dan mereka tidak merasa dengan kebinasaan kecuali pada hari kiamat dan itu adalah yang benar-benar kami takutkan akan terjadi”<sup>6</sup>

Maksud dari pernyataan diatas, menurut Imam al-Ghazali dakwah adalah seruan kepada orang lain agar melakukan kemakrufan dan mencegah dari kemunkaran atau usaha untuk mengubah keadaan yang buruk dan tidak Islami menjadi baik sesuai dengan ajaran Islam. Dari uraian tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa dakwah adalah segala usaha dan kegiatan yang disengaja dan berencana dalam wujud sikap, ucapan, dan perbuatan yang

---

للإمام الغزالي، إحياء علوم الدين، (سر باي : امارة الله) ص ٦٢.٣

mengandung ajakan dan seruan, baik secara langsung maupun tidak langsung yang ditujukan baik kepada orang perorangan, masyarakat maupun golongan, supaya tergugah jiwanya terpanggil hatinya untuk mengikuti ajaran Islam dengan jalan mempelajari dan menghayati serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dalam melakukan perbuatan yang baik dan mencegah dari perbuatan yang buruk.

## 2. Konsep Dakwah Iman Al-Ghozali Dalam Kitab Ihya Ulumuddin

إِعْلَمَنَّ أَنَّ الْأَزْكَانُ فِي الْحِسْبَةِ الَّتِي هِيَ عِبَارَةٌ شَأْمَلَةٌ لِلأَمْرِ بِالمَعْرُوفِ وَفِي النَّهْيِ عَنِ  
 الْمُنْكَرِ أَرْبَعَةٌ المِحْتَسِبُ وَالمُحْتَسَبُ عَلَيْهِ وَالمُحْتَسَبُ فِيهِ وَنَفْسُ الإِحْتِسَابِ فَهَذِهِ أَرْبَعَةٌ أَرْ  
 كَانُ وَلكُلِّ وَا حِدٌ مِنْهَا شُرُوطٌ<sup>7</sup>

Ketahuilah dalam konsep dakwahnya Imam Al-Ghazali ada 4 rukun dalam melakukan amar ma'ruf nahi mungkar, yaitu: orang yang menyeru (al-muhtasib), orang yang diseru (al-muhtasab alaihi), perbuatan yang diserukan (al-muhtasab fih), dan seruan itu sendiri (al-ihtisab).<sup>8</sup>

### a. Da'i (Muhtasib)

Sesuai dengan namanya tugas seorang da'i (muhtasib) adalah seorang komunikator sebagai penyampai pesan dakwah (ajaran-ajaran Islam) yang disampaikan kepada mad'u (umat manusia). Menurut Imam al-Ghazali, memberi petunjuk kepada orang lain adalah cabang dari memperoleh petunjuk dan demikian pula meluruskan orang lain adalah cabang dari istiqamah.

<sup>7</sup> للإمام الغزالي، إحياء علوم الدين، (سر باي : اماره الله) ص ٣٠٨

<sup>8</sup> Ahmad Abdurrazizq, *Ringkasan IhAya Ulumuddin cet 11* (Jakarta : Sahara 2014),p. 247

Dari pernyataan Imam al-Ghazali diatas penulis menyimpulkan bahwa ukuran atau kadar baik tidaknya seorang da'i dapat dilihat dari perannya dalam meningkatkan kepekaan spiritualitas kemanusiaan atau sebaliknya. Apabila seorang da'i tersebut mampu mengajak mad'unya menuju jalan kebaikan rahmatan lil 'alamin dengan merasakan keagungan sang khalik, lebih kreatif dalam menghadapi lingkungannya, lebih jauh melihat masa depannya, maka da'i tersebut telah berhasil dalam mensyiarkan dakwah islamiyah.

Namun sebaliknya apabila da'i tersebut tidak mampu mengajak mad'unya menuju jalan kebaikan rahmatan lil 'alamin tetapi berbalik arah menuju jalan keburukan maka da'i tersebut gagal dalam mensyiarkan dakwah islamiyahnya.

Dalam kitab *Ihya ulumuddin*, Imam al-Ghazali mengemukakan seorang da'i dalam melaksanakan tugasnya memiliki syarat-syarat sebagai berikut:<sup>9</sup>

Syarat pertama: yaitu mukallaf. Maka tidak tersembunyi segi persyaratannya. Karena orang yang tidak mukallaf, tidaklah wajib atasnya sesuatu. Dan apa yang kami sebutkan, kami maksudkan syarat wajibnya.

Adapun mungkinnya berbuat dan memperolehannya, maka tidak ada yang memanggilnya, selain akal . sehingga anak kecil, yang hampir dewasa, yang telah dapat membedakan diantara yang buruk dan yang baik, walaupun

---

<sup>9</sup> Abdurraziq, *Ringkasan Ihya Ulumuddin*...p.248



ia belum mukallaf, maka baginya dapat menantang perbuatan-perbuatan munkar. Ia dapat menuangkan khmar dan menghancurkan alat permainan.<sup>10</sup>

Apabila ia berbuat demikian, niscaya ia memperoleh pahala. Dan tiadalah bagi seseorang melarangnya, dari segi dia itu belum mukallaf. Sesungguhnya perbuatan tersebut itu mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala (*qurbah*). Dan dia termasuk diantara orang yang berhak kepadanya seperti: shalat, menjadi imam dan lainnya.

Dan tidaklah hukum amar-ma'ruf dan nahi munkar itu sama dengan hukum memegang pemerintahan. Sehingga perlu disyaratkan padanya mukallaf. Dan karena itulah, kami tetapkan wajibnya amar ma'ruf dan nahi munkar atas budak dan masing-masing rakyat, benar pada mencegah kemunkaran dengan perbuatan dan membatalkan perbuatan munkar itu semacam pemerintahan dan kekuasaan. Tetapi hal itu dapat diperoleh faedahnya dengan semata-mata iman, seperti membunuh orrrannng yang musyrik, membatalkan sebab-sebab kemusyrikan dan mencabut senjata-senjatanya.

Sesungguhnya anak kecil boleh berbuat demikian, dimana tidak mendatangkan kemeralatan kepadanya. Mencegah dari perbuatan fasiq adalah seperti mencegah dari kufur.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Ismail Yakub, *Terjemahan Ihya Ulumuddin* cet 2 (Semarang : Faizan 1978),p. 470

<sup>11</sup> Yakub, *Terjemah Ihya Ulumuddin*....p. 471

Syarat kedua : yaitu iman, maka tidak tersembunyi segi persyaratannya. Karena ini pertolongan bagi agama.

Syarat ketiga : yaitu adil. Sebagian ulama memandang adil itu syarat, dan mengatakan bahwa : orang fasiq tidak menjadi *muhtasib*. Mungkin mereka mengambil dalil dengan tantangan yang datang kepada orang yang menyuruh sesuatu, yang tidak kerjakannya. Seumpama firman Allah Ta'ala :

﴿أَتَأْتِ الْمُؤْمِنِينَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ لَا كِتَابَ أَفَلَا

تَعْقِلُونَ ۴۴﴾

*Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir (Al-Baqarah ayat 44).*

Dan firman Allah Ta'ala :

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ۳

*“Besarlah kutukan dari Allah bahwa kamu mengatakan apa yang tiada kamu kerjakan”.* (Ash-Shaff, ayat 3)

- Orang mukallaf
- Muslim dan orang yang sanggup. Maka keluar dari padanya anak kecil, orang kafir dan orang yang lemah dan masuk satu persatu rakyat walaupun tidak diijinkan dan masuk di dalamnya orang fasiq dan budak wanita.

- Adil, seorang da'i harus bisa bersikap adil terutama dalam menyelesaikan suatu perselisihan. Dalam menyampaikan pesan dakwah tidak berlebihan sehingga keluar dari Al-Quran dan al-Hadits serta seorang da'i dalam bertingkah laku harus sesuai, baik dalam perkataan maupun perbuatannya tidak mengingkari apa yang telah dikatakannya yaitu menyuruh perbuatan baik yang ia tidak melakukannya.

b. Perbuatan yang diserukan (*al-muhtasab fih*)

dari kejadian uni dapat diketahui bahwa perbuatan yang diserukan haruslah perbuatan yang sudah *ma'lum* (diketahui secara umum), bukan masalah ijthadiyahdan bukan pula masalah-masalah yang diperselisihkan oleh para imam madzhab yang *mu'tabar* (diakui). Oleh karenanya orang yang bermadzhab Syafe'I tidak boleh mengingkari pendapat orang yang bermadzhab Hanafi yang membolehkan meminum perasan anggur (*nabidz*) yang tidak memabukkan. Demikian pula orang yang bermadzhab Hanafi tidak boleh mengingkari pendapat orang yang bermadzhab Syafe'I yang memperbolehkan makan biawak atau kadal.<sup>12</sup>

Syarat pertama : adanya kemunkaran itu. Kami maksudkan bahwa di takuti terjadi kepada agama. Kami tukar dari perkataan *ma'shiat* kepada ini (perkataan munkar). Karena munkar, lebih umum dari *ma'shiat* . karena barang siapa melihat anak kecil atau orang gila meminum khamar, maka haruslah ia menuangkan khamarnya dan melarang meminumnya

---

<sup>12</sup> Abdurraziq, Ringkasan Ihya Ulumuddin...p. 249

Syarat kedua : bahwa munkar itu ada pada waktu sekarang. Yaitu menjaga juga dari hisbah atas orang yang telah selesai minum khamar, maka yang demikian taidalah atas seseorang pribadi dan munkar telah berlalu. Dan menjaga juga dari apayang akan terjadi pada keadaan yang berikutnya.

Syarat ketiga : bahwa perbuatan munkar itu jelas bagi si muhtasib, tanpa diintip. Maka tiap-tiap orang yang menutup perbuatan ma'shiat di rumahnya dan mengunci pintunya.

Syarat ke empat : bahwa munkar itu diketahui tanpa ijthad, maka tiap-tiap yang berada pada tempat ijthad, niscaya tiada hisbah padanya.<sup>13</sup>

c. Orang yang diseru (*al-muhtasab alaihi*)

Sedangkan rukun lainnya adalah orang yang diseru syaratnya adalah ia haruslah manusia. Oleh karenanya kita harus tetap melarang anak-anak dari minum khamar. Sedangkan perbuatan-perbuatan yang tidak termasuk dalam perilaku munkar bagi anak-anak dan orang gila maka tidak perlu dilarang.<sup>14</sup>

Syaratnya : bahwa muhtasab alaih dengan sifat, yang menjadikan perbuatan yang dilarang dari padanya, terhadap dirinya itu, adalah pembuat munkar. Sedikitnya yang memadai untuk demikian ialah : bahwa muhtasab alaih itu manusia. Dan tidak di isyaratkan mukallaf. Karena telah kami terangkan, bahwa anak kecil jikalau meminum khamar, niscaya dilarang dan dilakukan ihtisab kepadanya. Meskipun ia belum *baligh*. Dan tidak

---

<sup>13</sup> Yakub, Terjemah Ihya Ulumuddin....p. 5

<sup>14</sup> Abdurraziq, Ringkasan Ihya Ulumuddin...p. 250

disyaratkan *mumayiz* (dapat membedakan anatara yang bermanfaat dan yang tidak), karena telah kami terangkan, bahwa orang gila jikalau berzina dengan wanita gila atau mendatangi hewan betina, niscaya wajiblah dilarang dari padanya.<sup>15</sup>

d. Penyeru kebaikan (*muhtasib*)

Telah kami sebutkan penguraian-penguraian adab pada masing-masing tingkat. Dan sekarang kami sebutkan jumlahnya dan sumber-sumbernya. Maka marilah kami terangkan :

Semua adab muhtasib, sumbernya adalah tiga sifat pada muhtasib sendiri : ilmu, wara dan ahlak yang baik.

.Adapun Ilmu : maka hendaklah muhtasib itu mengetahui situasi hisbah, batas-batasannya, tempat-tempat berlakunya dan penghalang-penghalangnya. Supaya ia menyingkatkan di atas batas agama.<sup>16</sup>

Wara : supaya ia mencegah dirinya dari pada menyalahi apa yang diketahui. Maka tidaklah semua orang yang berilmu, mengamalkan menurut ilmunya. Bahkan kadang-kadang ia tahu, bahwa ia berlebih-lebihan pada hisbah itu dan bertambah diatas batas yang diizinkan kepada Agama. Akan tetapi didorong kepadanya oleh suatu maksud, maka hendaklah perkataan dan pengajarannya di terima orang. Bahwa orang fasiq itu akan mempermainkan

---

<sup>15</sup> Yakub, Terjemah Ihya Ulumuddin....p. 516

<sup>16</sup> Yakub, Terjemah Ihya Ulumuddin....p. 532

muhtasib apabila berihhtisab. Dan mengakibatkan orang berani terhadap muhtasib.

Adapun baik ahlaq, maka hendaklah ia berketetapan dengan lemah lembut dan kasih sayang. Itulah pokok sebab-sebabnya, Ilmu dan wara tiada memadai, kemarahan apabila berkobar-kobar, niscaya tiada mencukupi semata-mata ilmu dan wara untuk mencegahnya, selama tidak ada pada tabiatnya, penerimaan dengan baik ahlak. Dan sebenarnya wara itu tidak sempurna, selain bersama kebaikan ahlak dan mampu mengekang nafsu syahwat dan kemarahan.

Etika yang harus dimiliki sebagai penyeru kebaikan adalah hendaknya ia orang yang berilmu, wara, berahlak baik, mengetahui batas-batas tugas seorang muhtasib, mengamalkan apa yang diserukannya dengan penuh kerendahan hati, hanya membatasi diri pada batas-batas ajaran yang disyari'atkan, bersikap lemah lembut, tidak bersikap kasar yang justru dapat menimbulkan kerusakan yang lebih besar dibandingkan dengan kemaslahatan yang dihasilkan. Hendaknya perbuatan menyeru kepada kebaikan yang dilakukannya dipandang sebagai sedekah sehingga ketika ada orang yang menghalanginya dan menimpakan sesuatu yang dibencinya, jangan sampai dirinya melampaui batas-batas yang sudah ditentukan syara' dan melupakan tugasnya sebagai *muhtasib*, bahkan melakukan kemungkar.